

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran *Social Circle* dalam Membentuk Identitas Sosial Remaja di SMA Negeri 4 Seluma, dapat disimpulkan bahwa terbentuknya *Social Circle* di kalangan remaja terjadi melalui proses sosial yang berlangsung secara bertahap dan alami dalam lingkungan sekolah.

Proses masuknya remaja ke dalam *Social Circle* berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu kategorisasi sosial, identifikasi sosial, dan perbandingan sosial. Pada tahap kategorisasi sosial, siswa mulai mengenali dan mendekati individu yang dianggap memiliki kesesuaian dengan dirinya melalui proses penjajakan dan adaptasi. Tahap ini ditandai dengan adanya interaksi yang dilakukan secara berulang, seperti mengobrol, bermain, belajar bersama, serta melakukan

aktivitas secara bersama-sama hingga terbentuk kebiasaan dalam kelompok.

Selanjutnya, pada tahap identifikasi sosial, siswa mulai membangun rasa memiliki terhadap kelompok pertemanannya. Proses ini terjadi melalui seleksi kecocokan berdasarkan kesamaan minat, latar belakang, pola pikir, serta kenyamanan dalam berinteraksi. Melalui hubungan yang semakin dekat, siswa mulai merasa diterima, memperoleh dukungan sosial, serta menjadikan kelompok tersebut sebagai bagian dari lingkungan sosialnya.

Pada tahap perbandingan sosial, siswa mulai memahami posisi kelompoknya dibandingkan dengan kelompok pertemanan lainnya. Tahap ini terlihat dari adanya kedekatan yang lebih kuat antaranggota kelompok, intensitas kebersamaan yang tinggi, serta hubungan timbal balik seperti saling membantu, mendukung, dan menjaga hubungan dalam kelompok. Proses tersebut memperkuat rasa keterikatan siswa

terhadap *Social Circle* yang menjadi bagian dari identitas sosialnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *Social Circle* memiliki peran penting dalam pembentukan identitas sosial remaja di SMA Negeri 4 Seluma. Melalui kelompok pertemanan, siswa memperoleh rasa memiliki, meningkatkan kepercayaan diri, menjadi lebih terbuka dalam berkomunikasi, serta belajar menyesuaikan sikap dan perilaku dengan lingkungan sosialnya. Dengan adanya interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, kelompok pertemanan menjadi salah satu lingkungan sosial yang memengaruhi cara siswa memahami dirinya dan berhubungan dengan orang lain.

Meskipun demikian, keberadaan *Social Circle* juga dapat menimbulkan dampak negatif, seperti sikap eksklusif, kecenderungan tertutup terhadap kelompok lain, dan konflik kecil dalam hubungan pertemanan. Oleh karena itu, pihak sekolah dan guru BK perlu melakukan pemantauan serta pembinaan hubungan

sosial siswa secara berkelanjutan. Guru BK dapat memberikan arahan mengenai pentingnya membangun pertemanan yang sehat, menghargai perbedaan, serta mencegah perilaku pengucilan terhadap siswa lain. Selain itu, sekolah dapat menciptakan kegiatan yang mendorong interaksi antar kelompok pertemanan agar siswa mampu memperluas hubungan sosial dan mengurangi sikap eksklusif. Dengan adanya pendampingan yang tepat, *Social Circle* dapat berkembang menjadi lingkungan pertemanan yang memberikan pengaruh positif serta mencegah munculnya perundungan dan pergaulan yang tidak sehat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran *Social Circle* dalam Membentuk Identitas Sosial Remaja di SMA Negeri 4 Seluma, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan pembinaan terhadap perkembangan sosial siswa melalui program pendidikan karakter, kegiatan kolaboratif, serta penguatan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Sekolah juga perlu menciptakan lingkungan sosial yang inklusif agar siswa mampu membangun hubungan pertemanan yang sehat tanpa adanya kecenderungan pengelompokan sosial yang bersifat eksklusif. Selain itu, sekolah dapat memperbanyak kegiatan yang melibatkan kolaborasi antar kelas, seperti kegiatan kerja sama, proyek bersama, maupun kegiatan sosial sekolah, sehingga interaksi sosial siswa tidak hanya terbatas pada *Social Circle* masing-masing. Guru dan wali kelas juga diharapkan lebih aktif dalam mengamati dinamika pergaulan siswa agar potensi konflik sosial, sikap eksklusif, maupun perilaku negatif dalam kelompok pertemanan dapat diminimalisir sejak dini.

2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK diharapkan dapat memberikan pendampingan sosial dan emosional kepada siswa melalui layanan konseling individu maupun kelompok yang berkaitan dengan hubungan pertemanan remaja. Selain itu, guru BK juga perlu memberikan edukasi mengenai pentingnya membangun interaksi sosial yang positif, toleransi antarteman, serta kemampuan dalam menyelesaikan konflik secara baik agar siswa mampu menjalin hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Guru BK juga diharapkan dapat melakukan *screening* atau pemantauan dini terhadap kelompok pertemanan yang mulai menunjukkan indikasi perilaku tidak sehat, seperti sikap eksklusif berlebihan, pengucilan terhadap siswa lain, konflik antar kelompok, maupun perilaku yang berpotensi mengarah pada perundungan. Melalui deteksi dan pendampingan sejak awal, guru BK dapat membantu siswa

mengembangkan *Social Circle* yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan pembentukan identitas siswa.

3. Bagi siswa

Siswa diharapkan mampu membangun hubungan pertemanan yang positif, saling menghargai, serta tidak membatasi interaksi sosial hanya pada kelompok tertentu. Siswa juga diharapkan dapat lebih bijak dalam memilih lingkungan pertemanan agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang berkembang dalam kelompok. Selain itu, penting bagi siswa untuk tetap mempertahankan identitas diri dan tidak sepenuhnya mengikuti tekanan kelompok (*peer pressure*) yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial maupun perilaku mereka.

4. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian, pengawasan, dan pendampingan terhadap

perkembangan sosial remaja, khususnya dalam lingkungan pertemanan mereka. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak perlu dibangun agar remaja merasa nyaman untuk menceritakan pengalaman sosial yang mereka alami. Dengan demikian, orang tua dapat membantu mengarahkan anak dalam memilih lingkungan pergaulan yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan kepribadian dan identitas sosial mereka.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai *Social Circle* dengan ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengaruh *Social Circle* terhadap prestasi belajar, kesehatan mental, perilaku sosial, maupun penggunaan media sosial di kalangan remaja. Selain itu, penelitian dengan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan kuantitatif atau studi komparatif antar sekolah, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai

dinamika kelompok pertemanan remaja.

6. Bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam diharapkan dapat memberikan penguatan kompetensi praktis kepada mahasiswa melalui kegiatan magang profesi, khususnya dalam memahami dinamika sosial dan perkembangan psikologis remaja di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan magang, mahasiswa dapat diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pendampingan siswa, seperti melakukan observasi terhadap hubungan pertemanan, mengidentifikasi permasalahan sosial siswa, serta membantu guru BK dalam memberikan layanan konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, program studi juga diharapkan dapat memberikan pembekalan mengenai pengelolaan kelompok teman sebaya, pencegahan perilaku perundungan, serta strategi membangun hubungan sosial yang sehat agar mahasiswa memiliki kesiapan

dalam menghadapi permasalahan sosial remaja ketika berada di lingkungan pendidikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, Roy F. *Self and Identity: Theories and Research*. New York: Routledge, 2020.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 2020.
- Festinger, Leon. *A Theory of Social Comparison Processes*. Stanford: Stanford University Press, 2020.
- Haslam, S A, and S Reicher. "Collective Identity and Well-Being: Group Membership as a Source of Social Support." *European Journal of Social Psychology* 52, no. 6 (2022): 789–804.
- Hidayat, A. "Peer Group Dan Perkembangan Identitas Remaja." *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi* 6, no. 1 (2022): 33–42.
- Hidayati, R, N Sa'diyah, and D Melinda. "Family Communication Patterns and Adolescents' Self-Expression." *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling* 9, no. 1 (2023): 45–57. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v9i1.43219>.
- Hogg, M A. "Social Identity Theory Update." *Group Processes & Intergroup Relations* 24, no. 4 (2021): 485–99.
- Kusuma, R D. "Dinamika Kelompok Sebaya Dalam Pembentukan Identitas Sosial Remaja." *Jurnal Sosiologi Dan Pendidikan* 12, no. 2 (2024): 77–89.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2023.
- Nugroho, I A, K Kusumajanti, and A Irawatie. "Youth Santri Communication Strategies to Reduce Uncertainty at the

Beginning of Relationships with the Opposite Sex.” *Islamic Communication Journal* 7, no. 2 (2022): 225–42.
<https://doi.org/10.21580/icj.2022.7.2.12600>.

Prayitno, and Syamsu Yusuf. *Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Rahman, A, and R Sari. “Konformitas Sosial Dan Pembentukan Identitas Diri Remaja Di Sekolah Menengah.” *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia* 9, no. 1 (2023): 45–58.

Rohmah, F. “Sirkel Pertemanan Dan Kesejahteraan Psikologis Remaja.” *Jurnal Psikologi Remaja* 3, no. 1 (2021): 55–64.

Santrock, John W. *Adolescence*. Edited by 16th. New York: McGraw-Hill Education, 2021.

Setiani, L, and Y Nugraha. “Dampak Media Sosial Terhadap Pembentukan Identitas Sosial Remaja.” *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Remaja* 8, no. 4 (2023): 301–15.

Smith, J, and T R Tyler. “Identity Processes in Educational Contexts: Peer Groups and School Climate.” *Journal of Educational Psychology and Social Behavior* 15, no. 2 (2023): 101–20.

Stets, J E, and P J Burke. “The Development of Social Identity in Youth Contexts.” *Social Psychology Quarterly* 84, no. 3 (2021): 210–29.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. 3rd ed. Bandung: Alfabeta, 2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Tajfel, Henri, and John C Turner. “The Social Identity Theory of

Intergroup Behavior.” In *Psychology of Intergroup Relations*, edited by Stephen Worchel and William G Austin, 2nd ed., 7–24. Chicago: Nelson-Hall Publishers, 1986.

Tracy, S J. *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Edited by 2nd. Hoboken, NJ: Wiley-Blackwell, 2020.
<https://doi.org/10.1002/9781119390713>.

Turner, John C, and Penelope J Oakes. *Understanding the Self in Social Context: Intergroup and Identity Perspectives*. Oxford: Oxford University Press, 2023.

Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. Sage Publications, 2020.

